

AL-QUR'AN DAN AL SUNNAH SEBAGAI DASAR FIGUR PENDIDIK IDEAL DALAM ISLAM

Adinda Rahmatia Putri¹, Mellyza Sajidah Nazhmi², Royikin³, Akmal Rizki Gunawan⁴
adindarahmatiaputri223@gmail.com¹, mellyzasajidah@gmail.com², royikin124@gmail.com³,
akmalgunawangulen@gmail.com⁴
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Figur pendidik ideal, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa karakteristik pendidik ideal dalam tinjauan Al-Qur'an antara lain adalah jujur, sabar, arif, bijaksana, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan Masyarakat Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penerapan konsep pendidik ideal berbasis Al-Qur'an. Pendidik memegang posisi sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi pedagogik seperti memahami kondisi fisik dan mental peserta didik, (b) kompetensi peserta didik, (c) kompetensi profesional yang berupa penguasaan dan pengamalan penguasaan dan pengamalan ilmu pengetahuan, dan (d) kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian guru ideal diharapkan mampu membekali peserta didik sebagai penerus bangsa, memiliki kemampuan intelektual dan menghargai kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian Guru ideal juga harus memiliki sikap penuh tanggung jawab. Metode penelitian yang Penelitian yang terapkan dalam figur pendidik ideal menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan Library Research, Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer seperti buku-buku, dan menganalisis data sesuai dengan kemampuan peneliti Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep konsep pendidik yang ideal dalam pendidikan Islam.

KataKunci: Figur Pendidik Ideal, Karakteristik Pendidik, Guru Ideal

PENDAHULUAN

Problematik Pro Kontra

Pendidikan merupakan aspek terpenting kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya. Dalam sistem pendidikan terdapat berbagai macam stakeholder yang saling berkaitan.¹ Komponen yang paling urgen adalah pendidik. Pendidik memainkan peran sangat penting yang berdampak pada kualitas pendidikan yang dijalankan. Namun amat disayangkan, kualitas guru di Indonesia masih jauh dari harapan.

Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari United Nations Development Programme (UNDP) 2016. menyatakan bahwa Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara. Begitu pula UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016. menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sementara itu, komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Padahal, anggaran pendidikan 2018 nilainya mencapai Rp444 triliun, atau 20% dari total APBN, Ironisnya, sebagian besar anggaran pendidikan tersebut digunakan untuk membayar gaji dan tunjangan guru.

Faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan tidak serta-merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Mengapa? Karena kualitas guru masih bermasalah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG)

2015, rata-rata nasional hanya 44,5, berada jauh di bawah nilai standar 55.² Bahkan, kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya masih text book, cara mengajar di kelas yang membosankan. 231 Dari segi pembelajaran, mayoritas guru di Indonesia belum cakap untuk menyesuaikan dengan zaman. Mayoritas guru sebatas mengajar, padahal cara tersebut merupakan metode lama. Memang, dahulu guru satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, di era sekarang, ilmu pengetahuan bisa diperoleh di luar kelas. Artinya, profesionalisme guru untuk menyiapkan generasi muda yang cocok dengan abad ke-21 itu merupakan tanggung jawab besar.³

Selain rendahnya prestasi akademik di atas, sebagian guru di sekolah menjalankan tugasnya hanya sekadar rutinitas-formalitas, masih menghitung "jasa" yang diberikan dengan rupiah. Di sekolah negeri pada umumnya, guru berlomba menghitung berapa jam mengajarnya yang di luar jam pelajaran, berapa lembar jawab yang telah dikoreksi, berapa besar tenaga yang tercurah selama menjadi panitia suatu acara di sekolah. Kemudian hitung-hitungan itu dikalkulasikan dan dikurskan dalam bentuk rupiah. Belum lagi adanya tunjangan guru yang didapat dari sertifikasi, membuat sebagian guru semakin berhitung dengan rupiah yang diperoleh.⁴

Selain rendahnya prestasi akademik di atas, sebagian guru di sekolah menjalankan tugasnya hanya sekadar rutinitas-formalitas, masih menghitung "jasa" yang diberikan dengan rupiah.⁵ Di sekolah negeri pada umumnya, guru berlomba menghitung berapa jam mengajarnya yang di luar jam pelajaran, berapa lembar jawab yang telah dikoreksi, berapa besar tenaga yang tercurah selama menjadi panitia suatu acara di sekolah. Kemudian hitung-hitungan itu dikalkulasikan dan dikurskan dalam bentuk rupiah. Belum lagi adanya tunjangan guru yang didapat dari sertifikasi, membuat sebagian guru semakin berhitung dengan rupiah yang diperoleh.⁶

Ironisnya lagi, bangsa ini juga sering dikejutkan dengan perbuatan beberapa oknum guru yang asusila, memanfaatkan posisinya sebagai guru, wali kelas, atau kepala sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus pelecehan seksual pada anak yang terjadi di Jakarta International.⁷

School (JIS). Jika dilihat latar belakang sekolahnya, JIS adalah salah satu sekolah yang bertaraf internasional dan banyak masyarakat atau orangtua yang memercayai anak-anaknya untuk dititipkan atau bersekolah di sekolah tersebut dengan berbagai alasan, salah satunya mungkin karena keamanan yang terjamin.⁸ Namun, pada kenyataannya anak mereka menjadi korban tindakan pelecehan seksual, dan yang lebih membuat mirisnya lagi, hal tersebut dilakukan oleh pihak yang berada di dalam sekolah tersebut.³ Kasus lain terjadi di Batam, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Batam menjatuhkan vonis tujuh tahun penjara denda Rp100 miliar subsidi satu bulan kurungan pada Herizon, mantan Kepala Sekolah SMP 28 Batam. Herizon dinilai terbukti melakukan asusila pada siswanya saat masih menjabat.

Selain itu, sikap seorang guru yang toxic juga akan berimbas buruk pada peserta didik yang diajarnya. Beberapa sikap toxic di antaranya adalah tidak peduli dengan hambatan belajar dari siswanya sendiri. Setiap siswa memiliki karakteristiknya masing-masing dalam belajar. Ada yang lemah dalam hal bahasa, tetapi unggul dalam hitungan. Sebaliknya, ada yang unggul dalam hitungan, tetapi lemah dalam bahasa. Bahkan ada karakter siswa yang tidak suka belajar bahasa maupun hitungan, tetapi suka seni. Berdasarkan itu saja sudah tampak bahwa setiap siswa memiliki perbedaan. Sebagai guru sudah sepatutnya memahami kesulitan belajar yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan begitu akan lebih mudah bagi guru dalam mentransfer ilmu kepada mereka.⁹

Jamak terjadi juga ketika seorang siswa bertanya, guru marah dan membungkam

siswanya agar tidak banyak bertanya. Ada baiknya sebagai guru jika memang tidak tahu jawaban dari pertanyaan siswa jangan menjawab tidak tahu, marah apalagi menjawab asal tebak saja. Ada banyak trik yang dapat digunakan bagi guru saat berada di situasi tersebut, di antaranya bisa mengajak para siswa tersebut terkait pertanyaan itu. Atau bisa juga berkata jujur bahwa jawaban dari pertanyaan itu akan dijawab pada pertemuan selanjutnya dengan menghadirkan sumber-sumber yang kredibel agar siswa semakin percaya dengan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Pada intinya siswa yang bertanya bisa mengukur kemampuan pemahamannya sudah sampai mana. Jadi sebagai guru tidak boleh menganggap remeh pertanyaan yang diajukan siswa. Orang yang tidak bisa bertanya, meskipun sekadar bertanya dalam batinnya sekalipun, maka perkembangan intelektualitas maupun spiritualnya akan berjalan lambat.¹⁰

Tidak sedikit pula yang dilakukan guru adalah mengajar dan memilih hanya memberi tugas pada siswanya. Hal ini akan berdampak buruk bagi siswa, boleh jadi mereka akan berpikir, saya ke sekolah untuk mendapat pengajaran dari guru, tetapi yang terjadi hanya mendapat tugas yang harus dikerjakan sendiri tanpa ada bimbingan. Sikap guru yang seperti itu yang sudah sepatutnya diubah agar kualitas pembelajaran semakin baik, jangan hanya memberi tugas sebelum adanya interaksi belajar.¹¹

Padahal bila direnungkan, seyogianya para guru mengetahui bahwa dirinya adalah contoh bagi anak didiknya dan teladan bagi bangsanya, bahkan jalan yang tempuh seorang guru adalah jalan dakwah para nabi dan rasul. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang artinya: "Katakanlah, inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik" (QS Yusuf/12: 108).

rtinya, guru merupakan spiritual father (bapak rohani) bagi peserta didiknya. Tugas pendidik adalah memberikan santapan jiwa berupa ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang tercela. Untuk itu seorang guru harus syarat dengan adab. Tanpa adab, dirinya akan terjatuh dalam celaan, dan ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat.¹² Oleh karenanya, adab merupakan hal amat penting yang meski diperhatikan oleh setiap ilmuwan agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan dan teladan bagi kehidupan. Adab ini secara keseluruhan akan menjadi pilar yang mengantarkan ilmuwan ke dalam derajat keagungan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah Swt., yang artinya: ". Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang berilmu beberapa derajat..." (QS Al- Mujadalah/58: 11).

Adab lebih utama dari ilmu, sehingga para ulama terdahulu lebih memilih mengajarkan akhlak atau adab sebelum ilmu. Beberapa karakteristik pendidik ideal dalam tinjauan Al-Qur'an, di antaranya: 1) jujur, 2) sabar, 3) arif dan bijaksana; 4) berkepribadian mantap; 5) berwibawa; 6) berkepribadian stabil; 7) dewasa; 8) menjadi teladan peserta didik dan masyarakat; 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 10) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan terhadap guru yang diidealkan oleh para peserta didik adalah guru yang penuh kasih sayang, yang suka senyum tidak pemaarah, dan baik hatinya, guru yang mudah diajak bercanda dan menyediakan waktu buat kami untuk curhat. Guru juga idealnya tak hanya pintar dalam hal mengajar, tetapi juga penampilannya, cara berpakaian, cara bersolek, dan cara-cara bertutur kata dan perilaku dapat dijadikan teladan. Selain itu, guru idealnya juga harus mengajar dan memberikan soal evaluasi, jangan terlalu text book, harusnya wawasan dan pemahaman yang lebih dipentingkan, artinya guru itu idealnya memiliki wawasan dan buku literatur yang banyak selama mengajar murid-muridnya. Tak kalah penting lagi, seorang guru itu mestinya pandai memberi variasi dalam pembelajaran, terutama dalam cara (metode) mengajar, dan media atau alat

bantu yang digunakan.

METODOLOGI

Penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian literatur. Persiapan penelitian kepustakaan sama dengan jenis penelitian lainnya, namun sumber dan teknik pengumpulan datanya meliputi sumber kepustakaan, membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian. Bidang studi utama ini adalah mengulas karakteristik dan peran seorang guru ideal dalam menghadapi tantangan teknologi saat ini. Dari keahlian teknologi hingga kemampuan adaptasi terhadap perubahan, artikel ini menggambarkan bagaimana guru yang ideal mampu memadukan keahlian tradisional dengan inovasi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memberdayakan bagi para siswa. Selain itu penelitian ini dipilih agar guru dapat mengerti karakteristik yang ingin di ajarkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik pendidik ideal yang disajikan dalam bentuk diagram batang.¹³

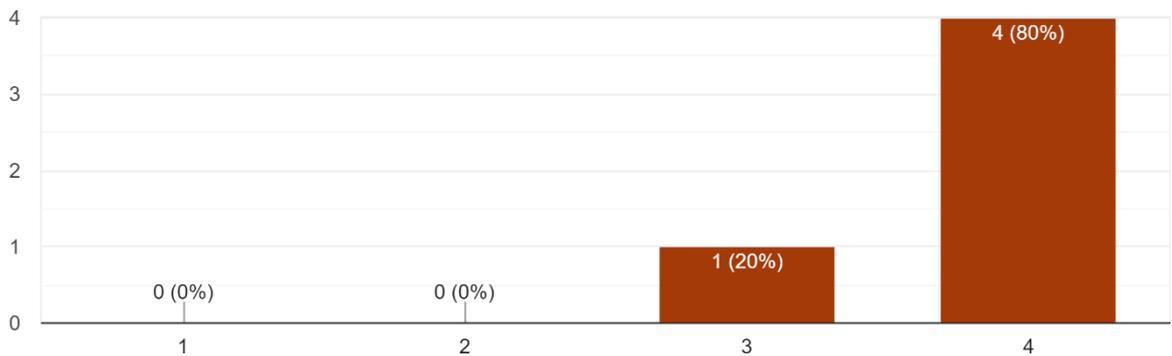
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa karakteristik pendidik ideal Berikut adalah beberapa karakteristik:

1. Amanah

apakah gurumu seorang yang amanah ?

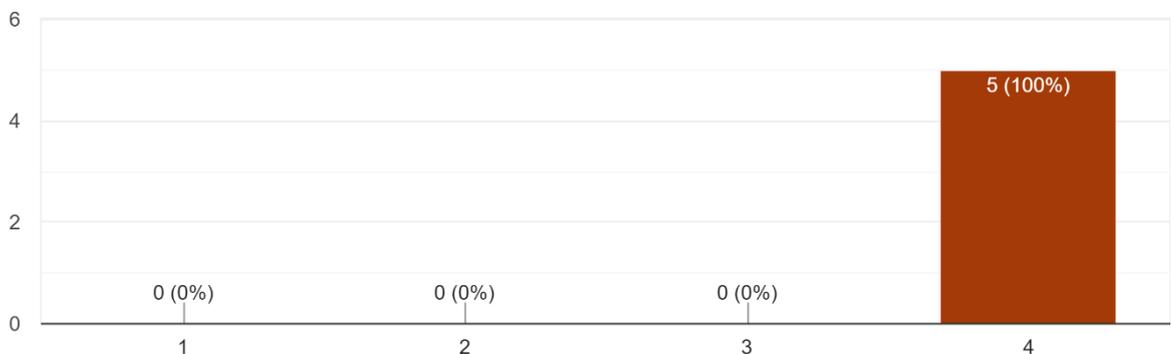
5 jawaban



2. Menguasai materi

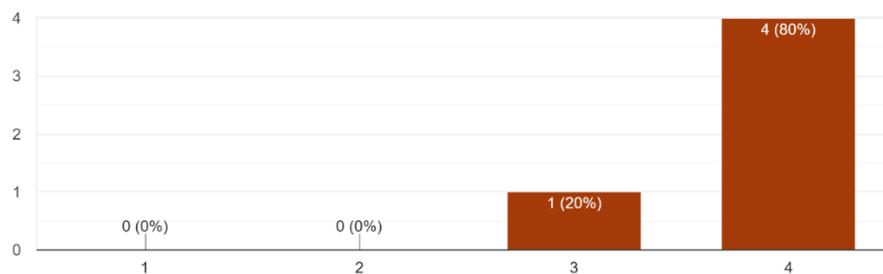
apakah gurumu menguasai materi dengan baik ketika mengajar?

5 jawaban



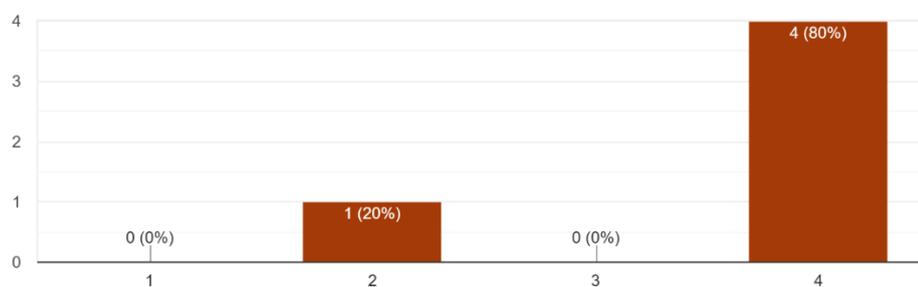
3. Sinergi dan musyawarah

apakah gurumu menjunjung tinggi bersinergi dan musyawarah
5 jawaban



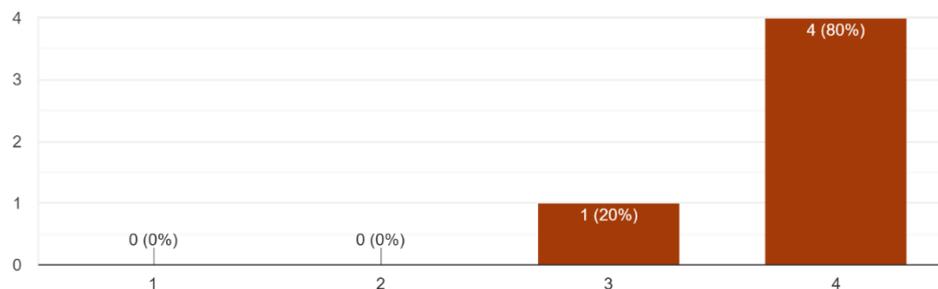
4. Adil

apakah gurumu bersikap adil?
5 jawaban



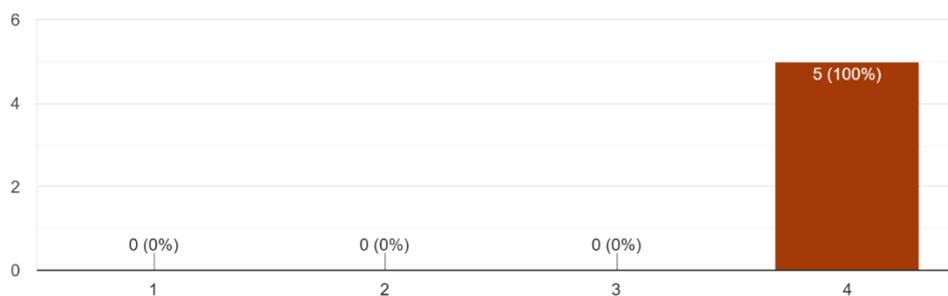
5. Mengajar bervariasi

apakah gurumu selalu bervariasi dalam metode belajarnya?
5 jawaban



6. Disiplin

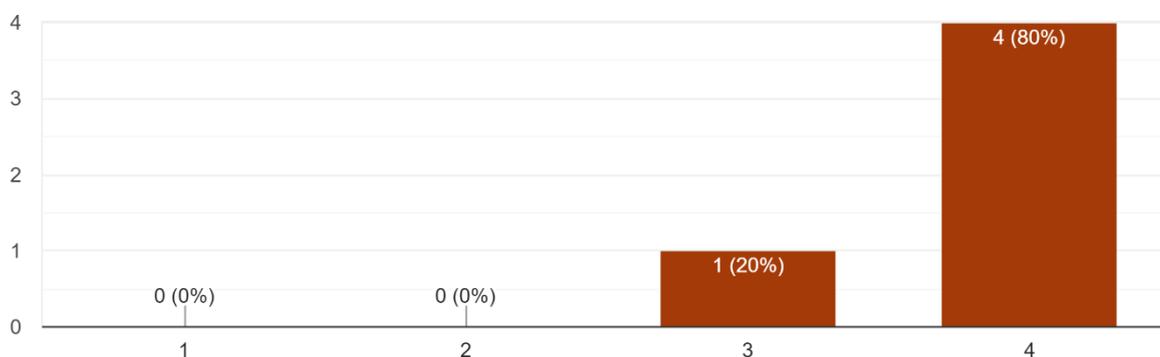
apakah gurumu selalu disiplin datang tepat waktu ke kelas?
5 jawaban



7. Menjadi teladan

apakah gurumu selalu menjadi teladan bagimu?

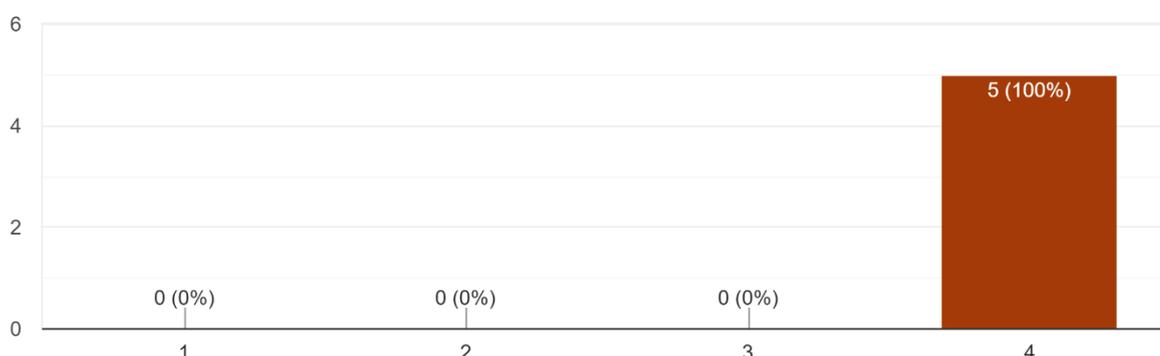
5 jawaban



8. Berperilaku positif

apakah gurumu selalu bersikap positif ?

5 jawaban



Pembahasan

Pengertian Pendidik Dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik", dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan"(hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. ¹⁴Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.³

Pendidik dalam al-Qur'an dan al-Sunnah adalah orang yang sangat berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Seorang pendidik dalam islam adalah tenaga professional yang diserahi tugas dan membina, mengembalikan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. endidik dalam al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik ideal, seperti jujur, sabar, arif dan bijaksana, berkepribadian mantap, berwibawa, berkepribadian stabil, dewasa, menjadi teladan peserta didik dan Masyarakat.¹⁵

Pendidik dalam al-Qur'an mempunyai tugas yang beragam, seperti:

- 1) Tugas penyucian: Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri.
- 2) Tugas pengajaran: Pendidik mengumpulkan dan mengumpulkan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik.

- 3) Tugas pemeliharaan shalat dan amalma'ruf nahi mungkar: Pendidik harus melakukan yang disunatkan agama.
- 4) Tugas pengembangan akhlak mulia: Pendidik harus meluruskan perilaku yang buruk dan membina akhlak mulia.

Pendidik dalam al-Qur'an memiliki kedudukan tinggi dalam agam Islam, sebagai bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, Pendidik dalam al-Qur'an adalah sebagai penentu kebaikan generasi muda masa depan, karena ditangan pendidiklah generasi muda akan menjadi generasi yang tangguh dan siap melanjutkan.¹⁶

Konsep Guru Ideal Menurut Zarkasyi

Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang konsep pendidikan yang ideal di Indonesia (1985-2011) melewati dua masa pemerintahan, Orde Baru dan Reformasi. Politik pemerintahan Orde Baru menekankan kepada uniformitas di dalam berpikir dan bertindak yang mengarah kepada terbentuknya masyarakat homogen. Stabilitas politik dan keamanan menjadi doktrin utama untuk mencapai perkembangan ekonomi yang tinggi.1 Politik ini berdampak kepada pelaksanaan pendidikan nasional yang semacam alat penyeragaman guna menunjang stabilitas dan keamanan nasional yang dilakukan oleh sekelompok elit politik.¹⁷

Tahun 1998 menjadi awal perubahan politik nasional dengan munculnya gerakan reformasi. Perbaikan tata kelola pemerintahan menjadi tujuan utama pada masa ini, termasuk dalam hal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan amandemen Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dengan menambahkan beberapa ayat dalam pasal 31 yang mengatur tentang pendidikan. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan nasional dengan lahirnya undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah. Sistem pendidikan nasional juga diperbaiki dengan lahirnya UU Perubahan paradigma pendidikan nasional dari masa pemerintahan Orde Baru ke masa Orde Reformasi sebenarnya tidak banyak berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) yang dipimpin oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi.¹⁸

Hal ini dikarenakan pendidikan yang dilaksanakan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi di PMDG telah memiliki sistem tersendiri sejak awal berdiri dan tidak berkaitan dengan sistem pendidikan nasional. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi memiliki gagasan-gagasan yang menarik untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Pemikirannya tidak sekedar wacana di atas kertas, namun telah dia laksanakan di lembaga pendidikan yang dipimpninya RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.¹⁹

saat ini, Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Penulisan ini terbatas pada pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi antara tahun 1985 sampai tahun 2011. Tahun 1985 adalah tahun pertama K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi memimpin PMDG, dan 2011 adalah tahun dimana dia mengalami sakit sehingga tidak bisa melakukan aktifitas dengan baik.

Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali adalah guru yang mampu menunjukkan kasih sayang terhadap peserta didik, serta memiliki kriteria seperti pengetahuan, keterampilan, sikap kasih sayang dan ikhlas, teladan, dan akhlak yang baik Berdasarkan hasil analisis, konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum Ad-Din adalah guru yang mampu menunjukkan kasih sayang terhadap peserta didik, Selain itu, guru ideal harus memiliki sifat-sifat khusus seperti visi ke guruan yang mantap dan luas, dan syarat kepribadian guru yang berat dibawah kode etik yang diperankan seorang pendidik.²⁰

Karakteristik guru ideal menurut Imam Al-Ghazali meliputi berbagai aspek, seperti:

- 1) Pengetahuan: Guru ideal harus memiliki pengetahuan yang luas dan kuat, sehingga dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Keterampilan: Guru ideal harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan mengarahkan peserta didik, sehingga dapat membantu mereka dalam pembelajaran.
- 3) Sikap kasih sayang dan ikhlas: Guru ideal harus memiliki sikap kasih sayang terhadap peserta didik, serta ikhlas dalam melakukan tugas sebagai guru.
- 4) Teladan: Guru ideal harus memiliki teladan yang baik, sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.
- 5) Akhlak: Guru ideal harus memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.
- 6) Visi ke guruan yang mantap dan luas: Guru ideal harus memiliki visi ke guruan yang mantap dan luas, sehingga dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran.
- 7) Syarat kepribadian guru: Guru ideal harus memiliki syarat kepribadian yang baik, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai guru dengan kesempurnaan.
- 8) Kode etik: Guru ideal harus memiliki kode etik yang baik, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai guru dengan tanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dari hasil analisis, konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* adalah guru yang mampu menunjukkan kasih sayang terhadap peserta didik, Selain itu, guru ideal harus memiliki sifat-sifat khusus seperti visi ke guruan yang mantap dan luas, dan syarat kepribadian guru yang berat dibawah kode etik yang diperankan seorang pendidik.

Guru Jabatan Profesional

Berbicara mengenai guru PAI dalam konteks profesional berarti berbicara tentang kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang tergolong sebagai pekerjaan profesional, oleh karena itu diperlukan kompetensi dan kesanggupannya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pembina dan administrator. Guru yang profesional mempunyai kompetensi tertentu. Kompetensi adalah suatu tugas yang memadahi atau memiliki pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.²¹

Keprofesionalan guru ditentukan dengan terintegrasinya kompetensi guru yaitu tampak wujudnya dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan tugas dan dalam kesehariannya serta terpenuhinya kualifikasi akademik yang sesuai dengan tanggung jawab mengajarnya. Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan. Pengertian ini sama dengan kata Proficiency dan Ability yang juga memiliki arti kemampuan, hanya saja Proficiency lebih sering digunakan untuk orang yang memiliki kemampuan tinggi atau kemampuan diatas rata-rata orang lain.

Menghadapi era globalisasi ini, kinerja professional guru sangat dibutuhkan. Profesionalisme guru diukur dengan indikator: 1) Memiliki komitmen kepada peserta didik dengan berlangsungnya proses belajar mengajar, 2) Memiliki kemampuan untuk menguasai materi, serta menerapkan berbagai teknik mengajar. 3) Memiliki tanggung jawab dan control terhadap kemajuan belajar murid-muridnya dengan menggunakan teknik evaluasi secara bervariasi. 4) Mampu berpikir yang sistematis, proaktif dan kreatif dalam menjalankan tugas, 5) Memiliki integritas yang tinggi dan menjadi bagian dari masyarakat belajarnya.

Profesi guru adalah jenis pekerjaan yang mulia. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru berfungsi mengolah akal pikiran, bagian terpenting dari tubuh manusia, sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu guru juga membimbing makhluk yang termulia dari semua makhluk. Bimbingan guru itulah yang diharapkan dapat melahirkan

tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

Kepribadian Guru Pai yang Ideal

Menurut asal kata, kepribadian atau personality berasal dari bahasa Latin yaitu personare yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah persona berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara di mana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata persona itu berarti pemain sandiwara itu sendiri. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata. Yang diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam kehidupan berupa ucapan, tindakan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat.²²

Kepribadian adalah hasil dari proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh keadaan dirinya sendiri dan juga terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut.

Seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus terlebih dahulu mempunyai kepribadian yang utama sebelum ia mendidik anak didik ke arah tujuan pendidikan, yaitu kepribadian yang utama dengan kata lain guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Karena setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi secara tidak sengaja dan adapula yang sengaja direncanakan.

Bahkan terkadang tidak disadari oleh guru dengan melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Secara jelas dapat dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik pada tingkat dasar dan menengah. Oleh karena itu setiap guru PAI harus mempunyai kepribadian yang akan dicontohkan dan diteladani anak didik, yaitu kepribadian muslim. Serta harus mampu menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri, antara tugas keguruan dan tugas lainnya sesuai proporsinya.

Tanggung jawab guru memang cukup berat dan tidak semua orang bisa jadi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru PAI. Ia tidak hanya dituntut untuk mengajar namun juga mendidik anak tentang ajaran Islam sehingga akan terbentuk amnesia yang berprilaku muslim. Menurut Muhaimin, konsep tersebut pada intinya terpaut dengan aspek personal-religius, sosial-religius serta professional-religius dari guru. Kata religius senantiasa bergandengan dengan tiap-tiap konsep tersebut menampilkan komitmen guru terhadap Islam bagaikan konsep utama.

Tujuannya supaya seluruh permasalahan pembelajaran dialami, dipertimbangkan, dipecahkan, serta ditundukkan dalam perspektif Islam. Maka secara detail dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a) Aspek Personal Religius Menyangkut individu pendidik itu sendiri, dia wajib memantaskan diri sebagai person yang digugu serta ditiru oleh anak didiknya. Seseorang guru yang baik memiliki personaliti yang bisa membina dirinya bagaikan seseorang guru yang berkompeten. Watak mesra, kelakar serta empati ialah sebagian karakteristik yang wajib dipunyai oleh seseorang guru. Ibnu Shahnum menggariskan sebagian watak yang butuh terdapat dalam diri seseorang pendidik, ialah ikhlas, taqwa, bertanggung jawab, serta bersopan santun.
- b) Aspek Sosial Religius Meliputi keahlian pendidik dalam mengantarkan komentar,

keahlian menerima kritik, anjuran, serta komentar orang lain, gampang berteman dengan golongan sejawat, karyawan serta partisipan didik, dan toleran terhadap keragaman (pluralisme) di warga. Dalam perihal ini, pendidik wajib pandai dalam mengendalikan diri. Sebab seluruh gerak gerik seseorang guru jadi sorotan di tengah-tengah warga. Seorang pendidik berhadapan dengan sahabat sejawat ataupun juga dengan partisipan didik, dia telah sepatutnya senantiasa melindungi kewibawaan bagaikan seseorang pendidik dengan berlagak sewajarnya saja. Begitu pula kala terletak di golongan warga universal, pendidik pula wajib sanggup jadi pemersatu dalam keragaman.

- c) Aspek Profesional Religius Perkara yang tidak kalah berarti merupakan aspek handal seseorang guru. Mutu handal pendidik nampak dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan area /tempat. Perihal ini menyangkut kedudukan profesi guru, dalam makna dia mempunyai kualifikasi handal bagaikan seseorang¹⁰ guru Dalam pembelajaran Islam, seseorang pendidik sebaiknya mempunyai ciri yang bisa membuat dirinya berbeda dengan yang lain. Ciri tersebut setelah itu jadi keseluruhan kepribadiannya. Kemudian, keseluruhan tersebut diaktualisasikan dalam wujud perkataan ataupun perbuatan.²³

KESIMPULAN

Secara umum pendidik adalah semua pihak yang berkewajiban membina dan mendidik agar seseorang dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sementara pendidik yang lazim disebut guru dan dosen merupakan orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Mereka menempuh pendidikan formal agar dapat menjadi pendidik profesional. Pendidik memegang posisi sentral dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kompetensi: (a) kompetensi kepribadian; seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, (b) kompetensi pedagogik seperti pemahaman terhadap kondisi fisik dan mental peserta didik, (c) kompetensi professional berupa penguasaan dan pengamalan ilmu, dan (d) kompetensi sosial yakni kemampuan pendidik untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴

Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, terdapat konsep-konsep yang menggambarkan sifat-sifat dan tugas-tugas seorang pendidik. Beberapa konsep yang dapat disimpulkan dari al-Qur'an termasuk al-murabbi (pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk, dan pelindung), al-mu'allim (pengajar), dan ahlak yang baik. Selain itu, pendidik juga diharapkan untuk menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia, serta menjadi teladan yang mengikuti petunjuk dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Dalam praktiknya, pendidik juga diharapkan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku murid menuju yang lebih baik, dalam berbagai dimensi makna kebaikan, Konsep-konsep ini memberikan arahan yang jelas bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas mereka sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

DAFTAR PUSTAKA

1. Yogyakarta UN, Zarkasyi KHAS, Nurdianto SA. Pemikiran K. H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep. 2011;(3).
2. Dalam W, An AQUR. Pembahasan mengenai figur wanita sampai sekarang masih menjadi isu menarik dikupas. Isu-isu figur wanita mengundang pro dan kontra, terlebih bila di hubungkan dengan isu kesetaraan gender. Fakta ini karena al-Qur'an secara tekstual lebih mengedepankan. 2021;1(3).

3. Rohman A. Meneladani Pola Pembelajaran Rosulullah SAW Sebagai Seorang Pendidik Ideal. *J Al-Makrifat*. 2020;5(2):58-79. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3954>
4. Ayat SA kahfi, Rizki A, Hasibuan G, Bekasi UI. Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al-Qur'an. 2023; 12:79-92.
5. Sofiarini A, Rosalina E. Analisis Kebijakan dan Kepemimpinan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Era Globalisasi. *J Basicedu*. 2021;5(2):724-732. doi:10.31004/basicedu.v5i2.668
6. Rahayu F. Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilm Pendidik Islam)*. 2019;2(1):19-38. doi:10.23971/mdr.v2i1.1402
7. Muhammad DH, Luayyin RH. Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab dalam Era Literasi Digital. *Risalah*. 2022;8(1):375-387. doi:10.31943/jurnal
8. Handayani S. Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Satri. *J Teach Educ*. 2023;4(3):264-270.
9. Tinggi S, Islam A, Pasuruan S. Kepemimpinan pendidikan dalam konteks islam. 2022;1(1):27-38.
10. Hidayat T, Syafe'i M. Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*. 2018;2(01):101-111. doi:10.37274/rais.v2i01.67
11. Sabri R. Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*. 2017; II (2548-2203):11-30.
12. Mansir F, Purnomo H. Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19. *J Pendidik Agama Islam Al-Thariqah*. 2020;5(2):97-105. doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692
13. Muhlison O. GURU PROFESIONAL (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam). *J Darul 'Ilmi*. 2014;02(02):46-60.
14. Zainuddin, M. Yunus Abu Bakar, Ah. Zakki Fuad. Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal. *Qolamuna J Stud Islam*. 2023;8(2):1-15. doi:10.55120/qolamuna.v8i2.1027
15. Azahra A, Masyhudi F. Pendidikan Islam Klasik Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal. Published online 2023.
16. Akuntansi PS. 1* , 2 1,2. 2022;20(1):105-123.
17. Marzuki M, Khanifah S. Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *J Civ Media Kaji Kewarganegaraan*. 2016;13(2):172-181. doi:10.21831/civics.v13i2.12740
18. Mulia HR. Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi J Ilmu Pendidik*. 2019;15(1):39-51. doi:10.32939/tarbawi.v15i1.341
19. Rusdinana, Fuady MN, Samdani. Figur Guru Ideal Menurut Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Banjarmasin. *Tashwir*. 2014;2(4):207-216.
20. Gulo RP, Harefa AM. Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak. *Sinar Kasih J Pendidik Agama dan Filsafat*. 2023;1(3):23-34. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/151>
21. Munawwaroh A. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *J Penelit Pendidik Islam*. 2019;7(2):141. doi:10.36667/jppi.v7i2.363
22. Zulmy B. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr. *J Kaji Agama Huk dan Pendidik Islam*. 2020;3(2):91-99. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/147%0Ahttp://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605958612>
23. Adib MA. Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risalah, J Pendidik dan Stud Islam*. 2022;8(2):562-576. doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276
24. Sonny Rumlatur. Analisis Keamanan Jaringan Wireless LAN (WLAN) Pada PT. PLN (Persero) Wilayah P2B Area Sorong Sonny Rumlatur. *Tek Elektro*. 2014;19(100):48-60.
25. Surahmat, Tenggono A. Analysis of Server Virtualization Service Performance Using Citrix

